

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Rini Pebrianti, dkk. (2020)

Menganalisis kinerja keuangan PT Timah Tbk 2016-2018 menggunakan analisis rasio keuangan. Data dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil analisis keuangan perusahaan dinilai “BAIK”, berdasarkan rasio CR, QR, *Cash Ratio*, ITO, *Average Inventory days*, RTO, ACP, ROI, ROA, ROE, TATO, *Profit Margin*, DR, DER, *Times Interest Earned Ratio*, *Fixed Charge Coverages* memiliki nilai yang berada di atas standar industri.

2. Eliza Agustiani dan Suhardi (2023)

Menganalisis kinerja keuangan PT Timah Tbk 2019-2022 dengan analisis Du Pont. Data dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil analisis keuangan perusahaan PT Timah Tbk dalam kondisi “BAIK”, ditinjau dari ROI, dan TATO yang mengalami peningkatan setiap tahun sedangkan NPM mengalami fluktuasi.

3. Umma Nafi Atul dkk. (2022)

Menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia 2018-2020. Data dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil analisis keuangan perusahaan PT Unilever Indonesia dinilai “KURANG BAIK” ditinjau dari *Cash Ratio*, NPM, *Debt Ratio*, ITO,

sedangkan CR, QR dinilai “BAIK” untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

4. **Elisabet Surry dkk (2020)**

Menganalisis kinerja keuangan PT. Timah Tbk 2016-2018 dengan metode komparatif. Data dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil analisis keuangan perusahaan PT Timah Tbk, dinilai “BAIK” ditinjau dari CR, ROI, *Debt To Total Equity*. Sementara itu, ITR dinilai “KURANG BAIK”.

5. **Ilfa Fauzia dkk (2022)**

Menganalisis kinerja keuangan PT. Aneka Tambang 2014-2018 dengan metode komparatif. Data dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil analisis bahwa keuangan perusahaan PT Aneka Tambang Tbk dinilai “BAIK” ditinjau dari CR, QR, *Cash Ratio*, DER, *Sales Growth*, *Net Profit Growth*. Sedangkan untuk *Asset Turnover ratio*, *Debt Ratio*, NPM, GPM, dan ROI menyoroti kinerja keuangan yang “KURANG BAIK”.

6. **Gunawan Aji dkk (2023)**

Menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan PT Pertamina EP Jakarta Selatan 2019-2021. Data dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil analisis menyoroti keuangan perusahaan PT Pertamina EP dinilai “TIDAK BAIK”, ditinjau dari CR, QR, *Cash Ratio*, DAR, DER. Sedangkan

Net Profit Margin menunjukkan hasil yang fluktuatif, dengan perubahan dari “SANGAT BAIK”, “CUKUP BAIK”, hingga kembali “SANGAT BAIK”.

7. Adelya Ficka dkk. (2024)

Menganalisis kinerja keuangan PT Aneka Tambang Tbk 2017-2021. Data dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil analisis menyoroti keuangan perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk dinilai “BAIK” ditinjau dari CR, *Cash Ratio*, DAR, DER, *Long Term Debt to Equity Ratio* sedangkan, QR, ROA, ROE, GPM, NPM dinilai “KURANG BAIK”.

8. Oktavian Ilham Firdausi dan Nurasik (2023)

Menganalisis kinerja keuangan PT VALE Indonesia Tbk 2019-2023 sebagai Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) No. 8. Data dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil analisis mengidentifikasi bahwa keuangan perusahaan PT. Vale Indonesia Tbk dinilai “BAIK”, terutama pada CR, QR, *CASH RATIO*, DAR, DER. Namun, TATO dan FATO dinilai “KURANG BAIK”.

9. Rochman dan Pawenary (2020)

Menganalisis kinerja keuangan PT Harum Energy Tbk 2014-2019. Data dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil analisis keuangan perusahaan PT Harum Energi Tbk dinilai “BAIK” ditinjau dari CR, QR, *Cash Ratio*, RT, dan ITO, namun ROE dan *CAPITAL STRUCTURE*, dinilai “KURANG BAIK”.

10. Kelik Heri Purmono dkk. (2024)

Menganalisis kinerja keuangan PT Pelat Timah Nusantara Tbk 2020-2021. Data dikumpulkan dengan metode studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Hasil analisis menyoroiti keuangan perusahaan PT. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) dinilai “BAIK” ditinjau dari WCT, FAT. Sedangkan CR, QR, *Cash Ratio*, ROE, NPM, DR, DER menunjukkan kinerja keuangan yang “BURUK”.

B. Landasan Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Hery (2016:13), Francis Hutabarat (2020:2) dan Fahmi (2017:2) menyatakan bahwa kinerja keuangan ialah metode perhitungan untuk mengukur seberapa baik perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan mengefektifkan sumber daya yang dimiliki dan melakukan efisiensi sehingga menghasilkan keuntungan dan menjaga aliran kas. Berdasarkan ketiga gagasan tersebut dapat diartikan kinerja keuangan adalah pengukuran terhadap kondisi dan hasil pengelolaan keuangan suatu entitas dalam suatu periode tertentu.

1) Menurut Francis Hutabarat (2020:2) tujuan dilakukan analisis kinerja keuangan:

a) Menilai efisiensi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

- b) Menilai kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
 - c) Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya.
 - d) Mengukur kemampuan entitas dalam, mempertahankan kinerja keuangan perusahaan sehingga diketahui dengan pasti kestabilan keuangannya.
- 2) Surjaweni (2017:71) menyebutkan ada beberapa manfaat pengukuran kinerja keuangan sebagai berikut :
- a) Mengevaluasi pencapaian perusahaan dalam periode tertentu untuk menggambarkan tingkat keberhasilannya perusahaan.
 - b) Mengetahui keberhasilan dan kontribusi masing-masing departemen dalam pekerjaan.
 - c) Menjadi landasan bagi strategi bisnis pada periode selanjutnya.
 - d) Menjadi tolak ukur untuk sebuah konklusi.
 - e) Menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan permodalan.
- 3) Fahmi (2017:2) menyatakan tahapan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan entitas:
- a) Meninjau laporan keuangan untuk memastikan prinsip akuntansi telah menjadi dasar dalam membuat laporan keuangan.
 - b) Metode analisis yang digunakan telah sesuai dengan kondisi riil yang dihadapi perusahaan.

- c) Metode yang digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan antara lain : analisis deret waktu dan analisis lintas sektor.
 - d) Membuat interpretasi dari hasil analisis tersebut untuk menafsirkan kondisi keuangan entitas tersebut.
 - e) Membuat solusi dan rekomendasi dari hasil interpretasi dari hasil analisis tersebut.
- 4) Sujarweni (2017:72) menyatakan kinerja keuangan dipengaruhi oleh 4 faktor:
- a) Tenaga kerja, berhubungan dengan keahlian ketika bekerja.
 - b) Pekerjaan, berkaitan dengan bentuk pekerjaan, penjelasan mengenai pekerjaan dan kapasitas dalam menjalankan tugas.
 - c) Sistem kerja, berkaitan dengan bentuk, aturan, pelimpahan wewenang, pengelolaan dan struktur organisasi.
 - d) Lingkungan kerja, berkaitan dengan pengaruh tempat kerja, keadaan kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

2. Laporan Keuangan

- a. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 201 (2025) dan Kasmir (2019:7) ialah dokumen yang disusun secara terstruktur untuk menggambarkan posisi dan kinerja keuangan suatu entitas, sekaligus menyediakan informasi tentang kondisi keuangan dalam periode tertentu.
- b. Tujuan Laporan Keuangan

PSAK No.201 (2025), Kasmir (2021:10) dan Sujarweni (2017:4) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan ialah untuk menyajikan dan menyampaikan informasi keuangan berupa posisi keuangan, kinerja

keuangan, dan arus kas yang digunakan oleh pemangku kepentingan untuk melakukan pengambilan keputusan keuangan terhadap suatu entitas.

c. PSAK No.201 (2025) menyebutkan laporan keuangan mempunyai karakteristik; Jelas dan dapat dimengerti, mencerminkan keadaan yang sebenarnya, dapat dipercaya, serta dapat dibandingkan. Karakteristik ini menjadi dasar dalam penyajian berbagai elemen laporan keuangan yang terdiri dari laporan:

- 1) Posisi keuangan pada saat tutup buku;
- 2) Laba rugi dan penghasilan komprehensif lain;
- 3) Perubahan ekuitas selama periode;
- 4) Arus kas selama periode; dan
- 5) Catatan atas laporan keuangan.

d. Keterbatasan *financial statement* yang dikemukakan oleh Diana (2018:11):

- 1) Disusun untuk periode tertentu, sehingga bersifat sementara dan tidak mencerminkan informasi keuangan final, melainkan menggambarkan kondisi perusahaan berdasarkan nilai historis.
- 2) Laporan keuangan disajikan dalam angka yang dianggap pasti, namun sebenarnya bersifat taksiran dan berisiko mengalami penyimpangan,
- 3) Daya beli uang yang berubah menimbulkan dampak sehingga perusahaan perlu memperhatikannya agar dapat menghitung perkembangan yang sebenarnya terjadi.
- 4) Laporan keuangan disajikan dalam bentuk satuan uang, sehingga masalah-masalah yang tidak dapat diukur dengan uang tidak dapat

diungkapkan atau ditampilkan. Akibatnya, hal ini menyebabkan kebingungan terhadap informasi yang disajikan secara keseluruhan bagi pemakai laporan keuangan.

3. Analisis Laporan Keuangan

- a. Kasmir (2019:66) menyatakan analisis laporan keuangan merupakan proses evaluasi dan interpretasi data-data keuangan suatu entitas yang membantu para pemangku kepentingan membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Dari analisis tersebut, dapat diketahui jumlah aset, kewajiban, dan modal yang tercantum dalam neraca. Tidak hanya itu, analisis ini juga mengungkap besarnya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu, sehingga hasil usaha, baik laba maupun rugi, dapat dilihat dari laporan laba rugi yang disajikan.
- b. Dian (2018) menjelaskan tujuan analisis laporan keuangan ialah menjadi landasan untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut yaitu upaya melakukan perbaikan dalam kelemahan yang dimiliki perusahaan, menilai kinerja perusahaan, dan menjadi pembanding pencapaian.
- c. Jenis Analisis Laporan Keuangan yang dikemukakan oleh Sujarweni (2017:39-41) terbagi dalam 4 bagian yaitu:
 - 1) Mengevaluasi kinerja keuangan suatu entitas antar periode dengan membandingkan data keuangannya yang disebut analisis *horizontal*.
 - 2) Mengevaluasi kinerja suatu entitas pada satu periode dengan membuat perbandingan pada setiap item dalam laporan keuangan dengan total aset atau laba yang disebut analisis vertikal.

- 3) Individu atau kelompok di luar manajemen entitas tersebut yang tidak memiliki akses langsung terhadap informasi keuangan tetapi melakukan analisis laporan laba rugi dan neraca yang dipublikasikan untuk membuat perencanaan keuangan. Analisis tersebut disebut analisis eksternal.
 - 4) Analisis internal ialah proses evaluasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki izin untuk mengakses laporan keuangan secara mendalam. Pihak yang dapat mengakses contohnya manajemen perusahaan.
- d. Diana (2018:19-21) menjelaskan metode dan teknik yang digunakan mencakup:
- 1) Analisis laporan keuangan yang bersifat membandingkan laporan keuangan selama beberapa periode guna mengidentifikasi transformasi yang terjadi. Hasil analisis ini mencakup:
 - a) Data *absolut* dinyatakan dalam bentuk mata uang rupiah.
 - b) Angka dalam wujud persentase.
 - c) Perubahan dalam bentuk rupiah atau presentasi.
 - d) Perbandingan yang disajikan melalui bentuk rasio.
 - e) Persentase dari jumlah keseluruhan.
 - 2) Teknik analisis yang digunakan dengan mengidentifikasi pola atau arah pergerakan keuangan entitas dalam beberapa periode tertentu yang disebut dengan analisis tren.
 - 3) Analisis persentase per komponen ialah bentuk analisis guna mengevaluasi proporsi penanaman modal di setiap aset terhadap jumlah

asetnya, untuk memahami struktur permodalan, dan biaya yang disambungkan ke jumlah penjualan.

- 4) Analisis rasio ialah teknik evaluasi yang bermanfaat untuk mengukur kaitan antara beberapa akun yang spesifik dalam laporan laba rugi dan neraca, baik secara terpisah maupun digabungkan. Tujuannya untuk memeriksa hubungan antar pos di laba rugi atau situasi keuangan.
- 5) Analisis *break even* ialah suatu metode analisis yang dipakai untuk memutuskan jumlah penjualan yang diperlukan agar perusahaan dapat menetapkan harga yang optimal, sehingga dapat menghindari kerugian dan mencapai keuntungan.
- 6) Analisis sumber dan penggunaan kas ialah metode analisis yang menunjukkan penyebab jumlah uang kas berubah serta penggunaan kas dalam waktu tertentu.
- 7) Analisis sumber dan penggunaan ekuitas kerja ialah metode analisis yang menguraikan asal-usul dan alokasi pemakaian ekuitas kerja, serta faktor yang menyebabkan perubahan dalam ekuitas pada waktu tertentu.
- 8) Analisis perubahan laba kotor merupakan suatu metode analisis yang bertujuan untuk melihat aspek-aspek yang menyebabkan perubahan dalam laba kotor dengan laba yang dianggarkan pada waktu tertentu.

4. Analisis Rasio Keuangan

- a. Kasmir (2019:104) mengemukakan analisis rasio keuangan ialah perbandingan angka-angka pada laporan keuangan antar periode dengan

menggunakan rumus-rumus yang terdiri dari; solvabilitas, efisiensi manajemen aset, dan nilai pasar, likuiditas, dan profitabilitas.

- b. Tujuan analisis rasio keuangan yang dikemukakan oleh Wardiyah (2017:138) dan Diana (2018:53) ialah untuk menilai efisiensi kinerja manajer entitas tersebut keuangan dengan membandingkan berbagai angka sehingga bisa dievaluasi tingkat kesehatan keuangan entitas tersebut.
- c. Wardiyah (2017:139) menyatakan Manfaat Analisis Rasio Keuangan yaitu:
 - 1) Analisis kredit, penilaian peringkat obligasi, dan petugas pinjaman bank menggunakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya.
 - 2) Manajer menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk menganalisis, meningkatkan, dan mengelola operasi perusahaan.
 - 3) Analisis rasio dilakukan untuk memahami kemampuan, ancaman, dan prospek pertumbuhan perusahaan.
- d. Hery (2018:140) menjelaskan analisis rasio keuangan memiliki keistimewaan dan keterbatasan. Berikut merupakan keistimewaan antara lain :
 - 1) Memberikan rekapitulasi statistik atau angka-angka yang gampang untuk dilafalkan dan diinterpretasikan.
 - 2) Dapat menentukan kedudukan suatu entitas dalam industri.
 - 3) Menjadi pilihan yang lebih mudah dibandingkan data yang disediakan dalam laporan keuangan yang kompleks.
 - 4) Berguna dalam proses pengambilan keputusan.

5) memudahkan komunikasi antara perusahaan atau penilaian kemajuan entitas secara *time series*,

keterbatasan, yaitu:

- 1) Kepelikan dalam menentukan kelas perusahaan yang akan dianalisis, terutama jika entitas beroperasi di berbagai bidang;
- 2) Rasio keuangan disusun dengan mengacu pada data akuntansi yang dipengaruhi oleh prinsip pencatatan, proses pelaporan, serta metode interpretasi dan pertimbangan yang bisa bervariasi;
- 3) Hasil analisis rasio yang memenuhi standar industri tidak dapat memastikan bahwa entitas telah melaksanakan operasionalnya dengan efektif dan lancar.

e. Jenis Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas:

Kasmir (2019:130) menjabarkan rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan dalam melunasi utangnya, dengan membandingkan antara aset lancar dan liabilitas lancar entitas terdiri dari:

a) *Current Ratio*

CR digunakan untuk menilai kapabilitas entitas dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar. Jika nilai CR semakin tinggi dan melebihi satu, maka kedudukan keuangan entitas dianggap normal dan likuid, sebaliknya, jika nilai CR kurang dari satu menandakan bahwa perusahaan berpotensi kesulitan untuk memenuhi kewajiban yang

jatuh tempo. Standar nilai *Current Ratio* yang efektif adalah sekitar 200% (Kasmir 2019;135).

$$\text{CR} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

b) *Quick Ratio*

QR digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas lancar menggunakan aset lancar di luar persediaan. Persediaan umumnya dianggap sebagai aset lancar yang susah untuk disesuaikan menjadi kas, karena memerlukan waktu lebih lama untuk dijual dan rentan terhadap kerusakan atau kehilangan. Semakin tinggi nilai QR, semakin baik likuiditas perusahaan. Nilai standar yang baik untuk *Quick Ratio* adalah sekitar 1,5 kali (Kasmir 2019;138).

$$\text{QR} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

c) *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kapabilitas entitas dalam memenuhi utang jangka pendek dengan kas dan setara kas yang dimiliki. Tingginya rasio ini mencerminkan status likuiditas yang baik. Standar *cash ratio* yang dianggap baik adalah sebesar 50% (Kasmir 2019;140).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

d) *Net Working Capital To Total Asset*

Rasio ini bermanfaat dalam mengevaluasi kinerja entitas dengan membandingkan total aset dan modal kerja bersih. Modal kerja bersih diperoleh dari perbedaan antara aset lancar dan utang jangka pendek. Tingginya rasio ini menandakan situasi yang lebih menguntungkan karena mencerminkan ketersediaan sumber daya untuk mendukung aktivitas perusahaan. Standar industri untuk rasio *NWC* terhadap total aset sebesar 12% (Kasmir 2019;142).

$$\text{NWC to Asset Ratio} = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

2) Rasio Solvabilitas

Kasmir (2019:153) menyatakan rasio solvabilitas menjelaskan sejauh mana aset entitas dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas terdiri dari:

a) *Debt to asset ratio*

DAR dimanfaatkan untuk mengetahui besar aset yang dibiayai dengan utang dan tingkat risiko bisnis. Nilai rasio yang tinggi menandakan perusahaan banyak membiaya aktivitasnya dengan utang. Standar industri untuk DAR adalah sebesar <35% (Kasmir 2019;159).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

b) Debt to Equity Ratio

DER dipakai untuk menilai kesanggupan modal dalam melunasi utang entitas, nilai rasio DER yang tinggi maka semakin tinggi risiko yang akan perusahaan tanggung. Standar industri DER sebesar <80% (Kasmir 2019;161).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

c) Long Term Debt to Equity Ratio

LTDR dimanfaatkan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam membayar liabilitas jangka panjang dengan menggunakan ekuitasnya. LTDR dapat berfungsi sebagai alat untuk pengambilan keputusan terkait kebijakan utang jangka panjang. Standar industri untuk LTDR adalah 1 kali (100%) (Kasmir 2019;162).

$$\text{LTDR} = \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

d) Time Interest Earned Ratio

Rasio ini berfungsi dalam menilai potensi entitas dalam membayar beban bunga dengan menggunakan laba operasionalnya. Jika nilai TIER tinggi, maka perusahaan mampu melunasi beban bunga yang ada dengan laba yang dihasilkan. Standar industri untuk TIER adalah 10 kali (Kasmir 2019;164).

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

3) Rasio Aktivitas

Kasmir (2019:174) menerangkan bahwa rasio aktivitas digunakan sebagai penilaian seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya. Rasio aktivitas ini mencakup beberapa komponen utama, seperti:

a) *Inventory Turnover*

ITO dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana kecepatan perusahaan dalam menjual persediaannya. Semakin tinggi nilai ITO, semakin cepat penjualan persediaan terjadi, yang menunjukkan efektivitas pengelolaan persediaan oleh perusahaan. Standar industri untuk ITO adalah 20 kali (Kasmir 2019;183).

$$\text{ITO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

b) *Day's Sales Outstanding*

DSO dimanfaatkan dalam menentukan durasi waktu yang diperlukan oleh entitas untuk menjual persediaan dan menerima pembayaran dari penjualan (piutang). Semakin rendah nilai DSO, semakin baik karena menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan piutang. Standar industri untuk DSO adalah 30 hari (Kasmir 2019;181).

$$\text{DSO} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Rata-Rata Perhari}} \dots \dots \dots (10)$$

c) *Fixed Asset Turnover*

Rasio ini dimanfaatkan untuk menilai kualitas efisiensi entitas dalam mengelola aset tetapnya. Semakin tinggi nilai FATO, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, karena menunjukkan efektivitas investasi pada aset tetap. Standar industri untuk FATO adalah 5 kali (Kasmir 2019;187).

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

d) *Total Asset Turnover*

Rasio ini berfungsi dalam menilai skala penjualan atau pendapatan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki oleh entitas. Semakin tinggi nilai TATO, semakin kecil tingkat perputaran aset, yang menunjukkan pengelolaan aset perusahaan yang lebih efektif. Standar industri untuk TATO adalah 2 kali (Kasmir 2019;188).

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

4) Rasio Profitabilitas

Kasmir (2019:198) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Ia juga menyebutkan bahwa profitabilitas terdiri dari:

b) *Gross Profit Margin*

GPM dimanfaatkan dalam mengevaluasi kesanggupan entitas dalam memanifestasikan laba kotor dari penjualannya. Semakin tinggi nilai rasio, semakin kecil harga pokok penjualan, yang

menunjukkan bahwa kinerja perusahaan lebih efektif. Standar industri untuk GPM adalah 28% (Hery 2016;197).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

c) *Operating Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menilai potensi entitas dalam menghasilkan margin operasi dari penjualannya. Tingginya OPM menandakan kinerja perusahaan yang baik. Standar industri untuk OPM adalah 23% (Hery 2016;198).

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

d) *Net Profit Margin*

NPM berperan sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan dalam menciptakan margin dari hasil penjualannya. Apabila nilai rasio NPM tinggi, maka kinerja perusahaan semakin baik. Standar industri untuk NPM adalah >20% (Kasmir 2019;203).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

e) *Return on Asset*

Rasio ini berfungsi mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan margin pada aset yang dimiliki. ROA yang tinggi, mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Standar industri untuk ROA adalah 20% (Hery 2016;194).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

f) *Return on Equity*

Rasio diterapkan sebagai penilaian kesanggupan perusahaan memperoleh margin dengan ekuitas perusahaan. ROE yang tinggi menggambarkan kinerja keuangan entitas yang baik. Standar industri untuk ROE adalah 40% (Kasmir 2019;207).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

5) Rasio Nilai Pasar

Alexander (2022:47) rasio nilai pasar digunakan untuk memperhitungkan nilai saham perusahaan. Rasio nilai pasar terdiri:

a) *Price Earning Ratio*

Rasio ini berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menjaga nilai harga saham serta laba yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Standar industri untuk PER berkisar antara 20-25 kali (Fahmi 2015;138).

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}} \dots \dots \dots (18)$$

b) *Dividend Payout Ratio*

DPR digunakan untuk menentukan kualitas perusahaan dalam menyalurkan dividen dari laba bersih yang diperoleh. Nilai DPR yang tinggi, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola laba bersihnya untuk mendukung pertumbuhan investasi. Standar industri untuk DPR adalah antara 30%-50% (Fahmi 2015;139).

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \dots\dots\dots (19)$$

c) *Book Value per Share*

Rasio ini digunakan untuk menghasilkan pendapatan yang akan diperoleh investor jika aset entitas dijual berdasarkan nilai bukunya. Standar industri untuk BV adalah 70 kali (Fahmi 2015;139).

$$\text{BV} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}} \dots\dots\dots (20)$$

d) *Market to Book Ratio (M/B Ratio)*

Rasio ini berfungsi untuk membandingkan harga pasar dengan nilai buku suatu perusahaan. Nilai rasio M/B yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik, karena mencerminkan harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Standar industri untuk rasio ini adalah sekitar 1,7 kali (Anwar (2019:177)).

$$\text{M/B Ratio} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{BV}} \dots\dots\dots (10)$$

C. Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Pikir

